Volume 1 Issue 3 December 2020
ISSN: 2746-3265 (Online)
Published by Mahesa Research Center
Rumah Adat Bolon sebagai Warisan Budaya di Desa Pematang Purba Kabupaten Simalungun

Hakimi Arsya Saragih*, Fauziah Lubis, Khairul Jamil

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Abstract

This article discusses the architectural history of Rumah Bolon in Pematang Purba Village, Simalungun Regency. Rumah Bolon is a typical Batak traditional house which is usually the residence of the king and his entire extended family. This research uses qualitative research methods, with a historical approach. In the historical approach, there are four writing steps, namely: heuristics, verification or criticism, interpretation, and historiography. Bolon's house is a symbol of the greatness and beauty of Simalungun's distinctive architecture. In its construction, it must go through various kinds of long and strict ceremonies. Not all wood can also be used as raw material for dast in its manufacture. In the Rumah Bolon architecture, the design from top to bottom, has been arranged in great detail. In addition, in the Rumah Bolon building there are also Simalungun colors; red; white; and black. There are also several carvings in Rumah Bolon that symbolize the meanings of greatness, mutual cooperation, and togetherness.

Keywords: Architecture; traditional buildings; Bolon's House.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang sejarah arsitektur Rumah Bolon yang berada di Desa Pematang Purba, Kabupaten Simalungun. Rumah Bolon merupakan rumah khas adat Batak yang biasanya menjadi tempat kediaman raja beserta seleruh keluarga besarnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan sejarah. Di dalam pendekatan sejarah, terdapat empat langkah penulisan, yaitu: heuristik, verifikasi atau kritik, interpretasi, dan historiografi. Rumah Bolon menjadi lambang kebesaran dan keindahan arsitektur khas Simalungun. Dalam pembangunannya, harus melewati berbagai macam upacara yang panjang dan ketat. Tidak semua kayu juga boleh dijadikan bahan baku dalam pembuatannya. Dalam arsitektut Rumah Bolon, rancangan dari bagian atas sampai ke bawah, sudah diatur dengan begitu detail. Selain itu, di dalam bangunan Rumah Bolon juga terdapat warna-warna khas Simalungun; merah; putih; dan hitam. Terdapat juga beberapa ukiran di dalam Rumah Bolon yang melambangkan makna-makna kebesaran, gotong royong, dan kebersamaan.

Kata kunci: Arsitektur; bangunan Ttadisional; Rumah Bolon.

PENDAHULUAN

Kekayaan khazanah budaya yang ada di Indonesia menjadikan negeri ini menjadi sangat terkenal akan budaya dan adat istiadatnya, yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Setiap etnik yang ada di Indonesia memiliki identitas dan ciri khasnya tersendiri, sehingga menyumbangkan kekayaan bagi Indonesia. Kekayaan ini memberi gambaran kepada kita, bahwa para leluhur pada zaman dahulu sudah memiliki kualitas budaya yang hebat dan menakjubkan (Dibia, 2006).

Kekayaan budaya yang dimiliki setiap entik, tidak hanya terbatas pada pakaian, tarian, kebiasaan, atau kulinernya saja. Lebih dari itu, keunikan dari sebuah arsitektur rumah adat setiap etnik juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kekayaan budayanya. Keindahan arsitektur yang dimiliki oleh setiap etnik di Nusantara menjadi hal istimewa yang menarik perhatian bangsa lain untuk mempelajarinya. Arsitektur tradisional di setiap daerah, menjadi bukti bisu akan keramahan dan kearifan masyarakat setempat akan pengaruh kondisi lingkungannya, ketersediaan bahan baku, kondisi iklim setempat, dan kekayaan alam lainnya yang memiliki arti dan makna tersendiri bagi setiap daerah.

Bagi masyarakat tradisional, rumah bukan hanya sekadar tempat untuk tinggal dan beristirahat, namun memiliki pengertian yang lebih dari itu. Setiap rumah memiliki makna atau konsepnya tersendiri. Namun kalau kita telisik lebih dalam, arsitektur rumah adat di Nusantara mempunyai konsep luhur, yaitu, rumah dibangun di atas bumi, tanpa merusak alam dan lingkungan sekitarnya. Namun dalam perkembangannya, arsitektur yang berkembang di Indonesia saat ini lebih mengarah kepada konsep budaya Barat yang cenderung tidak memperhatikan aspek sekitarnya. Unsur-unsur arsitektur khas Nusantara dianggap usang dan ketinggalan zaman (Kinasih & Ridjal, 2018). Padahal, kita memiliki budaya dan konsep arsitektur yang diturunkan secara turun-temurun tanpa merusak tatanan kehidupan di sekitarnya.

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2020-12-01 | Revised: 2020-12-07 | Accepted: 2020-12-22 | Published: 2020-12-23
HOW TO CITE (APA 6th Edition):
Saragih, H. A., Lubis, F., Jamil, K. (2020). Rumah Adat Bolon sebagai Warisan Budaya di Desa Pematang Purba Kabupaten Simalungun. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. *1*(3), 88-93.

*CORRESPONDANCE AUTHOR: hakimiarsya383@gmail.com

Salah satu etnik di Sumatera Utara yang mempunyai rumah adat unik ialah etnik Simalungun. Mereka menamakan rumah adatnya dengan nama "Rumah Bolon" (Agustono et al., 2012). Dalam jenis arsitektural, sebuah kawasan cenderung dipengaruhi lingkungan lokalnya dan material setempat. Arsitektur tradisional khas Simalungun merupakan salah satu wujud interpretasi dari masyarakat Simalungun yang mempunyai cerminan nilai dan karakteristik yang unik, sebagai sebuah warisan turun-temurun yang bernilai budaya tinggi. Di Sumatera Utara, terdapat enam kelompok etnik ataupun rumpun masyarakat Batak yang tinggal di dataran tinggi sekitar Danau Toba, yaitu: 1. Toba, 2. Karo, 3. Pakpak/Dairi, 4. Simalungun, 5. Angkola/Sipirok, 6. Dan Mandailing (Sudarwani & Priyoga, 2019). Meskipun keenam etnik ini memiliki letak geografis yang berbeda-beda, namun secara historis, keenam etnik ini memiliki garis sejarah yang hampir berdekatan.

Ungkapan nilai-nilai tradisi masyarakat yang terlihat pada bentuk rumah tradisional, mencerminkan nilai sosial budaya masing-masing daerah (Sudarwani & Priyoga, 2019). Dalam bangunan rumah adat khas Simalungun, rumah adatnya mereka beri nama "Rumah Bolon". Bolon memiliki arti besar, karena kenyataannya rumah ini berukuran besar dan luas, dapat menampung banyak orang, serta digunakan juga pada pelaksanaan hari-hari besar. Pada masa kerajaan dulu, Rumah Bolon menjadi kediaman bagi sang raja beserta seluruh kelurga besarnya. Selain itu, rumah ini juga digunakan sebagai pusat pemerintahan, balai pertemuan warga, dan pengadilan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada.

Bentuk Rumah Bolon merupakan bangunan dengan tampilan fisik khusus yang dilengkapi dengan berbagai ukiran, hiasan, maupun warna yang melambangkan suatu makna dan kepribadian masyarakat Simalungun (Regita, 2018). Rumah Bolon terdapat di hampir seluruh kampung masyarakat Batak. Namun yang akan penulis kaji di sini adalah Rumah Bolon yang terdapat di Desa Pematang Purba, Kabupaten Simalungun. Hal ini lantaran secara fisik, Rumah Bolon yang ada di desa ini secara keseluruhan masih terpelihara dengan baik, biarpun di beberapa bagian sudah ada kerusakan. Rumah Bolon yang ada di desa ini, sudah tidak dihuni lagi oleh pemiliknya, namun hanya dijadikan sebagai peninggalan budaya yang masih dilestarikan. Dalam pengamatan penulis ketika melakukan penelitian di sana, Rumah Bolon ini sedang dalam masa perbaikan. Pasalnya, tiang-tiang utama penyangga pada rumah ini sudah pada lapuk dan akan diganti dengan tiang-tiang baru.

Rumah Adat Bolon yang ada di Desa Pematang Purba ini merupakan istana peninggalan dari Kerajaan Purba yang dibangun pada 1864, oleh Raja Tuan Rahalim ke-12. Rumah Bolon ini pertama kali dihuni oleh Raja bernama Tuan Pangultop-ultop (1624-1648), yang kemudian diteruskan oleh keturunannya (Agustono et al., 2012). Selain digunakan sebagai tempat kediaman sang raja, Rumah Bolon juga dijadikan sebagai tempat raja mengatur pemerintahannya. Dalam konsep arsitekturnya, Rumah Bolon di golongkan jenis *pinar horbou*, yang proporsinya adalah panjang bangunan 2,5 sampai 3 dari lebar bangunan, dan tingginya 1,5 sampai 2 kali dari lebar bangunan. Bangunan dengan konsep *pinar horbou* dibuat selalu menghadap ke arah timur (Rahmadhani, 2018).

Rumah Bolon ini dilengkapi dengan dua pintu yang terletak di bagian depan dan belakang. Pada bagian dalam Rumah Bolon juga terbagi dua, yaitu ruangan depan (ruang Raja) yang disebut *lopo*, dan ruang belakang (ruang Permaisuri). Pada ruangan ini terdapat sebuah bilik sempit di sudut kanan belakang dekat pintu penghubung antara kedua ruangan, berfungsi sebagai tempat istirahat. Pada bagian tengah, terdapat tiang utama dengan ukiran gorga berwarna putih, merah, dan hitam, serta diikatkan tanduk kerbau. Ruangan depan berfungsi sebagai tempat tinggal raja serta tempat menerima tamu. Ruangan ini ditopang oleh balok-balok horizontal pada bagian kolong bangunan. Rumah Bolon tidak hanya memiliki arsitektur yang unik, namun juga memiliki makna simbolis dari bangunannya (Damanik, 1974).

Penelitian yang ditulis oleh Roseilde Regita tentang *kajian, bentuk, dan makna Rumah Bolon,* penelitian ini lebih menitikberatkan penelitiannya hanya pada struktur Rumah Bolon tanpa menjelaskan apa fungsinya. Selain itu penelitian yang ditulis oleh A.L. Sitopu tentang *Mengenal Rumah Tradisional Simalungun*, menitikberatkan penelitiannya pada menarasikan bentuk dan bagian yang ada pada Rumah Bolon, dan hanya menyertakan maknananya secara sederhana. Namun, penelitian yang penulis lakukan ini memiliki sedikit perbedaan dari kedua penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, penulis menitikberatkan penelitiaanya pada sejarah, bentuk arksitektur Rumah Bolon, dan menjelaskan bagian-bagian beserta maknanya apa yang terdapat di Rumah Bolon Simalungun. Tetapi, penelitian ini tentunya ditujukan untuk menyempurkan penelitia yang sudah dilakukan sebelumnya, yang masih terdapat kekurangan di sana-sini. Biarpun penelitian ini masih memiliki kekurangan di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bog dan Taylor (1955), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Suwendra, 2018). Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah. Daliman (2018), menyatakan bahwa metode sejarah adalah sebagai perangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya yang pada umumnya dalam bentuk tertulis (Daliman, 2012).

Dalam penelitian ini, penulis juga memperoleh data dari hasil observasi lapangan tentang arsitektur Rumah Bolon yang berada di Desa Pematang Purba, Kabupaten Simalungun. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan beberapa orang warga, serta membaca dan memahami dokumen-dokumen yang berkaitan dengan arsitektur Rumah Bolon, khususnya yang berada di Desa Pematang Purba, Kabupaten Simalungun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Rumah Bolon Simalungun

Sejarah pasti kapan berdirinya Rumah Bolon Simalungun sampai sekarang belum diketahui. Namun menurut beberapa sumber sejarah, rumah ini dibangun pada masa kekuasaan Raja Purba Dasuha dan diperkirakan sudah berusia lebih dari satu abad (wawancara dengan Hisaman Saragih). Dikisahkan para penguasa Simalungun dahulu lebih banyak menghabiskan waktunya di luar perkampungan *(huta*). Sistem ladang berpindah-pindah dengan cara menebas dan membakar hutan, merupakan kebiasaan para penguasa Simalungun dalam kehidupan sehari-hari (Purba & Poerba, 1994).

Rumah-rumah tradisional Simalungun umumnya berada di atas tiang yang mencapai dua meter tingginya dari permukaan tanah, bahkan kadang-kadang bisa lebih. Rumah para penguasa tradisional lebih baik kualitas dan arsitekturnya daripada rumah rakyat biasa, bahkan kondisinya lebih buruk dari kandang hewan yang beratapkan lalang, berdinding tepas dengan tiang bambu sederhana. Rumah para penguasa tradisional yang disebut raja atau tuan inilah yang dikenal dengan nama "Rumah Bolon", yang melukiskan keindahan dan mutu arsitektur tradisional Simalungun (Agustono et al., 2012).

Rumah raja atau *partuanon* biasanya pada bagian depan terdapat bangunan khusus yang bersatu dengan rumah induk yang disebut *lapou*, yaitu tempat raja atau tuan menerima tamu, dan bagian belakangnya sebagai dapur. Rumah selain tempat berteduh, juga melambangkan status dan kekayaan pemiliknya.

Tiang dan kayu rumah biasanya dibuat dari jenis kayu juar, atapnya ijuk atau alang-alang, dindingnya dari anyaman bambu atau papan kayu tebal dan lantainya dari kayu nibung *(pangkuh)* atau papan kayu. Rumah raja biasanya lebih bagus dan rapi daripada rumah rakyat (Purba, 1995). Bentuk rumah ini banyak meniru rumah Melayu, dengan pengecualian di daerah tepi Danau Toba. Van Dijk (Controleur Belanda untuk wilayah Danau Toba dan sekitarnya) menceritakan bahwa rumah tradisional yang kondisinya cukup baik dan layak di Simalungun adalah, rumah Tuan Anggi Siantar dan Tuan Purba, sementara rumah Raja Siantar dan Tanah Jawa terkesan kurang terawat.

Pembangunan Rumah Bolon di wilayah Simalungun mempunyai proses yang rumit dan cukup melelahkan. Sejak merencakan dan membangun rumah ini sampai siap untuk ditinggali, memerlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi secara adat dan kepercayaan lokal. Tidak sembarangan kayu di hutan boleh digunakan untuk membangun rumah tersebut. Ada 14 jenis kayu yang tidak baik digunakan untuk membangun rumah, yaitu: *libungan, rob-rob, baraat, sande, tunggar, sining bayoh, runag purih, mabungkur, usop, ranggasan, mardorob, hapit, sogsog,* dan *rohap* (Sitopu, 1987). Jenis-jenis kayu di atas tidak boleh dipakai membangun rumah karena dianggap akan membawa sial atau celaka kepada sang pemilik rumah nantinya.

Bentuk rumah-rumah tradisional Simalungun tidak hanya satu jenis saja, ada jenis-jenis rumah lain yang ada di Simalungun, yaitu: *pinar horbou, pinar munsuh, pinar hurung manik, pinar bangkiring,* dan *rabung lima*. Para Raja dan orang-orang yang mampu di Simalungun, umumnya membangun rumah dengan arsistektur *pinar horbou* dengan kepala kerbau diletakkan pada bagian puncak rumahnya menyerupai kerbau yang berdiri gagah dan berwibawa (Sitopu, 1987).

Jumlah anak tangga juga menggambarkan status pemiliknya. Pada rumah raja, jumlah anak tangganya biasanya ganjil, 3, 5, 7, 9, dan 11. Sementara untuk rakyat biasa, jumlah anak tangganya biasanya genap, 2, 4, 6, 8, dan 10. Rumah

para raja selain dilengkapi dengan *lopou*, biasanya di depannya lagi terdapat *surambih*, yaitu sebuah ruangan khusus pengawal pada malam hari, penyimpanan barang-barang dan tempat beristirahat.

Dahulu, dalam proses pemacangan tiang Rumah Bolon dipersembahkan korban manusia yang kepalanya ditanam di tiang utama depan sebelah kanan rumah. Pengorbanan ini gunanya untuk persembahan kepada dewa penjaga bumi bawah yang disebut *barospati tanoh*. Persembahan itu biasanya anak-anak yang tidak jelas orang tuanya atau budak rampasan dari daerah lain (Agustono et al., 2012).

Rumah Bolon terus menjadi kediaman resmi raja-raja yang ada di Simalungun beserta seluruh keluarga besarnya, khusunya yang berasal dari Kerajaan Purba. Berikut daftar nama-nama Raja Purba yang mendiami Rumah Bolon, yaitu:

Tabel 1. Raja-raja Simalungun yang mendiami Rumah Bolon

No.	Nama Raja	No.	Nama Raja
1	Tuan Raendan	8	Tuan Rajaulan
2	Tuan Rajiman	9	Tuan Atian
3	Tuan Naggar	10	Tuan Hormabulan
4	Tuan Batiran	11	Tuan Randob
5	Tuan Bangkaran	12	Tuan Rahalim
6	Tuan Baringin	13	Tuan Karel
7	Tuan Bona Batu	14	Tuan Mogang

Sumber: D. Kenan Purba dan J. D. Purba "*Sejarah dan Perkembangan Marga Purba Pakpak",* dalam Budi Agustono, dkk, "*Sejarah Etnis Simalungun".*

Nilai-Nilai Kebudayaan pada Bangunan Rumah Bolon

Rumah Bolon sebagai warisan budaya Kerajaan Purba dan masyarakat Simalungun, pastinya memiliki nilai-nilai budaya dan pelambangan pada bangunannya. Nilai-nilai budaya sebagai aturan dalam kehidupan sosial menunjukkan ciri dan unsur kebudayaan masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Bangunan Rumah Bolon pada dasarnya ialah perwujudan dari kehidupan dari para penghuni rumah tersebut.

Pada pola ukiran yang terdapat di Rumah Bolon memiliki ragam hias yang terkait erat dengan aspek sosial dan budaya Simalungun (Regita, 2018). Aspek sosial dan budaya tersebut terbagi menjadi empat bagian, yaitu: aspek adat, sosial, kepribadian, dan hukum. Keempat aspek tersebut melebur menjadi satu dan terwujud dalam karakter asli masyarakat Simalungun.

Nilai-nilai budaya yang terwujud dalam sifat dan karakteristik masyarakat ini ditentukan oleh sebuah proses yang berjalan cukup lama dan pada bagian ujungnya membentuk sebuah perkampungan atau *huta*. Setelah mendirikan sebuah kampung, biasanya masyarakat langsung membuat pedoman dan aturan-aturan adat yang menjadi dasar pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Aturan-aturan adat ini melingkupi seluruh aspek kehidupan masyarakat, mulai dari sosial, ekonomi, keyakinan, politik, dan sebagainya (Regita, 2018). Dengan adanya aturan-aturan ini, dengan sendirinya akan membawa suatu perubahan dalam bersikap, bertingkah laku, hubungan kekerabatan, dan hubungan bertutur sapa dalam bermasyarakat.

Perwujudan sikap, maupun kebiasaan pada masyarakat adat selalu berbeda-beda di setiap daerah. Masing-masing daerah memiliki ciri-ciri budaya yang menjadi identitasnya tersendiri, tidak terkecuali masyarakat Simalungun. Sikap ramah dan mudah berbaur dengan orang lain, terwujud dalam ragam hias yang ada pada bangunan Rumah Bolon. Sikap tolong menolong dan saling bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan, tergambarkan pada ragam hias *pinar pahu-pahu*. Selain simbol tersebut, masih banyak ragam hias lainnya yang menggambarkan sifat dan karakter masyarakat Simalungun yang terdapat pada ukiran-ukiran di Rumah Bolon ini.

Gambar 1. Ragam hias *Pinar Pahu-Pahu*.
Sumber: Sayur Lingga *"Rumah Adat Tradisional Simalungun".*

Masyarakat Simalungun terkenal sebagai masyarakat yang memiliki rasa toleransi tinggi. Hal ini dapat kita lihat pada ragam hias *pinar porkis marodor* yang terdapat pada bangunan Rumah Bolon. Ragam hias ini berbentuk seperti semut yang sedang berjalan beriringan. Makna yang terkandung dalam ragam hias ini ialah saling gotong royong dan bekerja sama dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Dari ragam hias ini kita dapat mengambil pelajaran, bahwa sifat gotong royong dan bekerja sama merupakan sebuah sikap mendasar yang dimiliki oleh masyarakat Simalungun (Sitopu, 1987).

Gambar 2. Ragam hias *Pinar Porkis Marodor*.
Sumber: Sayur Lingga *"Rumah Adat Tradisional Simalungun".*

Berdasarkan analisis terhadap ragam hias yang terdapat pada Rumah Bolon Simalungun. Dapat diketahui bahwa ragam hias tersebut mencerminkan kepribadian dan sikap toleransi yang tinggi, bekerja sama, suka menolong, menempati janji, menghormati sesama, memiliki jiwa sosial, dan selalu bermusyawarah pada masyarakat Simalungun. Dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam ragam hias tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat Simalungun memiliki wibawa yang tinggi dan dermawan. Hal ini tidak terlepas dari ajaran, petunjuk, serta bimbingan dari ketentuan adat yang telah dibuat nenek moyang terdahulu dan secara turun-temurun diwariskan kepada generasi penerus (wawancara dengan Djomen Purba).

Identitas Warisan Budaya Rumah Bolon

Sebagai bangunan istana peninggalan Kerajaan Purba yang sudah berumur ratusan tahun. Rumah Bolon pantas disebut sebagai warisan budaya yang memberikan suatu informasi tentang sejarah dan budaya Simalungun pada masa lampau yang mengandung pesan-pesan moral dan budaya. Lewat Surat Keputusan Bupati Simalungun No. 61 tahun 1965, menetapkan Ruman Bolon sebagai objek wisata sejarah yang berada di Kabupaten Simalungun. Lewat keputusan ini, identitas Rumah Bolon sebagai warisan budaya Simalungun semakin diperkuat. Dalam pengelolaannya, Rumah Bolon yang saat ini sudah dirubah menjadi Museum Simalungun dikelola oleh pemerintah Kabupaten Simalungun dan ahli waris Kerajaan Purba (wawancara dengan Purba).

Rumah Bolon dikelola oleh Yayasan Museum Simalungun lewat surat pengesahan notaris pada 7 Juni 1996 dan berada di bawah perlindungan Dinas Pariwisata Kabupaten Simalungun. Sesuai dengan UU Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 tentang kawasan cagar budaya. Rumah Bolon dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya yang hanya dapat dimiliki/dikuasi oleh negara, kecuali yang secara turun-temurun dimiliki oleh masyarakat adat (Simanjuntak & Srihartati, 2016).

Dalam hal ini, Yayasan Museum Simalungun bersama ahli waris Rumah Bolon merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah Kabupaten Simalungun untuk mengelola Rumah Bolon dan segala macam keperluan lainnya. Rumah Bolon sudah dijaga dan dikelola oleh keluarga keturunan Raja Purba yang tinggal tidak jauh dari Rumah Bolon tersebut. Merekalah yang selama ini mengurus dan menjadi perpanjangan tangan dari Yayasan Museum Simalungun untuk mengurus dan merawat Rumah Bolon sebagai peninggalan bersejarah (wawancara dengan Purba).

Selain memiliki nilai sejarah, Rumah Bolon juga memiliki ukiran-ukiran indah yang mengandung makna di dalamnya. Dalam arsitektur Rumah Bolon, tampilan bangunan menunjukan adanya keindahan bagian luar bangunan yang sangat menarik. Pada tampilan luar ini, didominasi oleh tampilan wujud atap bangunan dengan ujung yang mengarah ke arah gunung. Tampilan ini semakin diperindah dengan ornamen dan dekorasi yang bercorak tumbuhan dengan berbagai bentuk, serta menggunakan warna yang mencolok dan terang (Sudarwani & Priyoga, 2019).

Komponen dalam pembangunan Rumah Bolon Simalungun, tidak jauh berbeda dengan struktur bangunan pada rumah adat Batak lainnya. Hal tersebut dapat terlihat pada bentuk bangunan yang terdiri dari ruang-ruang yang ditopang oleh tiang-tiang besar. Dalam pemaknaannya, pembagian ruangan melambangkan bahwa setiap orang mempunyai tempatnya masing-masing. Oleh sebab itu, bentuk bangunan Rumah Bolon Simalungun memililki bentuk yang berbeda-beda, karena ukuran bangunan yang juga berbeda (Wibowo, 2010).

Jenis ragam hias sebagai ciri atau simbol adat, tentu membutuhkan sebuah keahliah khusus dalam membuatnya. Ragam jenis hiasan yang terdapat di Rumah Bolon Simalungun, berasal dari lingkungan dan pengalaman sekitar. Sebagai contoh ukiran jenis hewan, cicak, ular, burung, dan kerbau. Pada saat ini, ragam hias tersebut masih sering digunakan pada bangunan Rumah Bolon Simalungun, dan tetap terus dilestarikan.

Ragam hias tersebut digambar dan diukir di Rumah Bolon *(istahanan raja)*, sebab kediaman raja menjadi pusat pemerintah, sehingga menjadi simbol kerajaan. Ragam hias yang dibuat di Rumah Bolon terdiri dari tiga warna yang menjadi ciri khas Simalungun, yaitu; merah; putih; dan hitam. Ketiga warna ini memiliki makna simbolik yang dipercaya masyarakat, yaitu:

1) Warna merah melambangkan kuasa duniawi yang penuh perjuagan manusia. Di sinilah pertarungan kejahatan dan kebaikan, kebohongan dan kejujuran. Dunia adalah area perjuangan yang disebut dengan "*nagori tongah*", dan disebut juga sebagai simbol keberanian dan kegagahan.
2) Warna putih diartikan sebagai lambang kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yang disebut "*nagori atas*" sebagai simbol kesucian dan roh.
3) Warna hitam melambangkan kuasa iblis, disebut "*nagori taroh*"atau simbol kematian (Wibowo, 2010).

SIMPULAN

Rumah Bolon sebagai bangunan bersejarah memiliki cerita yang panjang dan unik di dalamnya. Selain itu, keberadaanya sebagai warisan budaya membuat bangunan ini masih tetap terjaga dan terawat. Selama melakukan riset di tempat ini, penulis merasa terpukau akan keindahan dan keunikan Rumah Bolon tersebut. Seperti pengamatan penulis, Rumah Bolon ini sekarang kondisinya sangat terawat. Bahkan, sekarang menjadi objek wisata sejarah utama di Kabupaten Simalungun.

REFERENSI

Agustono, B., Suprayitno, Dewi, H., Dasuha, J. R. P., Saragih, H., Turnip, K., & Purba, S. D. (2012). *Sejarah Etnis Simalungun*. Pematang Siantar: Dewan Pimpinan Pusat Komite Nasional Pemuda Simalungun Indonesia.

Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Damanik, D. (1974). *Jalannya Hukum Adat Simalungun*. Pematang Siantar: PD. Aslan.

Dibia, I. W. (2006). *Tari Komunal; Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Kinasih, M. R. A., & Ridjal, A. M. (2018). Keseimbangan Struktur Ruma Bolon Simanindo di Huta Bolon Simanindo, Kabupaten Samosir. *Jurnal Mahasisiwa Jurusan Arsitektur*, *6*(1).

Purba, D. K. (1995). *Sejarah Simalungun*. Jakarta: Bina Budaya Simalungun.

Purba, D. K., & Poerba, J. D. (1994). *Sejarah dan Perkembangan Marga Purba Pakpak*. Jakarta.

Rahmadhani, W. (2018). *Rumah Bolon Istana Sang Raja Purba*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Regita, R. (2018). KAJIAN BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA RAGAM HIAS RUMAH BOLON SIMALUNGUN BERDASARKAN TATANAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SIMALUNGUN. *ARTic*, *2*, 73–82. https://doi.org/10.34010/artic.2018.2.2525.73-82

Simanjuntak, D. H. P., & Srihartati, E. (2016). Peranan Museum Simalungun sebagai Media Pewarisan Nilai Budaya. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, *2*(2), 151. https://doi.org/10.24114/antro.v2i2.5296

Sitopu, A. L. (1987). *Mengenal Rumah Tradisional Simalungun*. Pematang Siantar: Museum Simalungun.

Sudarwani, M. M., & Priyoga, I. (2019). TOBA BATAK HOUSE OF HUTA BAGASAN IN JANGGA DOLOG VILLAGE. *ARSITEKTURA*, *17*(1), 109. https://doi.org/10.20961/arst.v17i1.29356

Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bandung: CV. Nilacakra.

Wibowo, A. B. (2010). Arsitektur Tradisional Simalungun.

Daftar Informan

1) Djomen Purba, 77 tahun, tanggal wawancara, 8 September 2020.
2) Hisaman Saragih, 50 tahun, tanggal wawancara, 10 September 2020.
3) Purba, 30 tahun, tanggal wawancara, 11 September 2020.